



## **Pemberdayaan Sanggar Seni melalui Pengembangan E-Media Ajar Tari Bosara Berbasis Digital untuk Pelestarian Budaya Lokal**

**<sup>1</sup>Nurachmy Sahnir\*, <sup>2</sup>Jamilah, <sup>3</sup>Nurjayanti, <sup>4</sup>Hasnawati, <sup>5</sup>Aulia Evawani Nurdin**

<sup>12</sup>Seni Pertunjukan, Fakultas Seni dan Desain, Universitas Negeri Makassar, Makassar

<sup>345</sup>Seni Rupa dan Desain, Fakultas Seni dan Desain, Universitas Negeri Makassar, Makassar

Email: nurachmy.sahnir@unm.ac.id<sup>1</sup>, jamilah@unm.ac.id<sup>2</sup>, nurjayanti@unm.ac.id<sup>3</sup>,

hasnawati@unm.ac.id<sup>4</sup>, auliaevawani@unm.ac.id<sup>5</sup>

\*Corresponding author: Nurachmy Sahnir

### **ABSTRAK**

Sanggar seni memiliki peran strategis dalam pelestarian budaya lokal, namun sebagian besar masih menghadapi keterbatasan dalam pemanfaatan teknologi digital sebagai media dokumentasi dan pembelajaran. Program pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memberdayakan sanggar seni melalui pengembangan E-Media Ajar Tari Bosara berbasis digital sebagai upaya pelestarian budaya lokal. Kegiatan dilaksanakan pada Sanggar Seni Ataraxia di Kabupaten Takalar dengan pendekatan partisipatif yang melibatkan anggota sanggar sebagai subjek utama pemberdayaan. Metode pelaksanaan meliputi sosialisasi program, pelatihan Tari Bosara berbasis kearifan lokal, workshop pengembangan media digital, produksi modul dan video pembelajaran, serta pendampingan dan evaluasi. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan kapasitas anggota sanggar dalam mendokumentasikan, mengelola, dan memproduksi media pembelajaran digital berbasis tari tradisional. Luaran program berupa E-Media Ajar Tari Bosara yang terdiri atas modul digital dan video pembelajaran yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar sekaligus arsip budaya digital. Selain meningkatkan literasi digital anggota sanggar, program ini juga memperkuat peran sanggar sebagai pusat pelestarian dan diseminasi budaya lokal di era digital. Dengan demikian, pengembangan E-Media Ajar berbasis digital dapat menjadi strategi efektif dalam memberdayakan sanggar seni sekaligus mendukung keberlanjutan pelestarian tari tradisional di masyarakat.

**Kata Kunci: Pemberdayaan Sanggar Seni, E-Media Ajar, Tari Bosara, Digitalisasi Budaya, Pelestarian**

### **ABTRACT**

*Art studios play a strategic role in preserving local culture; however, many still face challenges in utilizing digital technology for cultural documentation and learning purposes. This community engagement program aimed to empower an art studio through the development of a digital-based E-Learning Media for the Bosara Dance as an effort to preserve local cultural heritage. The program was implemented at Ataraxia Art Studio in Takalar Regency using a participatory approach that actively involved studio members as the primary beneficiaries. The implementation stages included program socialization, Bosara Dance training based on local wisdom, digital media development workshops, production of digital modules and instructional videos, as well as mentoring and evaluation activities. The results indicated a significant improvement in the participants' capacity to document, manage, and produce digital learning media based on traditional dance. The program generated a digital learning package consisting of an e-module and instructional videos of the Bosara Dance, which serve both as learning resources and as a digital cultural archive. In addition to enhancing the digital literacy of art studio members, the program strengthened the role of the art studio as a center for cultural preservation and dissemination in the digital era. Therefore, the development of digital-based E-Learning Media can be considered an effective strategy for empowering art studios while supporting the sustainability of traditional dance preservation within the community.*

**Keywords: Art Studio Empowerment, E-Learning Media, Bosara Dance, Cultural Digitalization, Preservation.**

## 1. PENDAHULUAN

Pelestarian budaya lokal menjadi salah satu tantangan penting di era digital. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah mengubah cara masyarakat memperoleh informasi, berinteraksi, serta mempelajari budaya. Di satu sisi, teknologi digital memberikan peluang untuk mendokumentasikan dan menyebarluaskan warisan budaya kepada masyarakat yang lebih luas. Namun, di sisi lain, derasnya arus globalisasi dan budaya populer berpotensi mengurangi minat generasi muda terhadap seni budaya lokal apabila tidak didukung oleh strategi pelestarian yang adaptif dan inovatif (UNESCO, 2023). Oleh karena itu, pemanfaatan teknologi digital dalam pelestarian budaya dipandang sebagai salah satu pendekatan yang efektif untuk menjaga keberlanjutan warisan budaya di tengah perkembangan zaman.

Seni tari tradisional sebagai bagian dari warisan budaya tak benda memiliki fungsi penting dalam merepresentasikan identitas, nilai sosial, dan kearifan lokal suatu masyarakat. Menurut Sedyawati (2014), seni tradisional tidak hanya berfungsi sebagai media ekspresi estetis, tetapi juga sebagai sarana pewarisan nilai budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya. Namun demikian, berbagai penelitian menunjukkan bahwa minat generasi muda terhadap seni tradisional cenderung mengalami penurunan akibat perubahan pola konsumsi media dan meningkatnya ketergantungan pada teknologi digital sebagai sumber hiburan dan informasi (Rahmawati & Suryadi, 2022). Kondisi ini menuntut adanya inovasi pembelajaran yang mampu menghubungkan seni tradisional dengan perkembangan teknologi yang dekat dengan kehidupan generasi muda.

Salah satu lembaga yang berperan penting dalam pelestarian seni budaya adalah sanggar seni. Sanggar seni berfungsi sebagai lembaga pendidikan nonformal yang menjadi wadah pembelajaran, pengembangan kreativitas, dan pelestarian budaya masyarakat (Hadi, 2018). Keberadaan sanggar seni tidak hanya berkontribusi dalam menjaga keberlangsungan seni tradisional, tetapi juga menjadi ruang bagi masyarakat untuk membangun identitas budaya lokal. Namun demikian, banyak sanggar seni yang masih menghadapi keterbatasan dalam pemanfaatan teknologi digital untuk mendukung dokumentasi, publikasi, dan pembelajaran seni. Padahal, penggunaan media digital dalam pembelajaran terbukti mampu meningkatkan aksesibilitas, efektivitas, dan daya tarik proses belajar bagi peserta didik (Arsyad, 2019).

Permasalahan tersebut juga ditemukan pada Sanggar Seni Ataraxia sebagai mitra dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Sanggar Seni Ataraxia merupakan komunitas seni yang aktif dalam pelestarian tari tradisional di Kabupaten Takalar dan beranggotakan pelajar, mahasiswa, serta pegiat seni lokal. Berdasarkan hasil identifikasi kebutuhan mitra, ditemukan bahwa anggota sanggar masih memiliki keterbatasan dalam memanfaatkan teknologi digital untuk mendokumentasikan dan mengembangkan media pembelajaran seni tari. Selain itu, proses pembelajaran tari masih dilakukan secara konvensional melalui demonstrasi langsung sehingga dokumentasi pembelajaran belum tersusun secara sistematis dalam bentuk media digital yang dapat diakses secara berkelanjutan. Kondisi tersebut menyebabkan proses transfer pengetahuan tari tradisional masih sangat bergantung pada kehadiran pelatih dan berpotensi menghambat upaya pelestarian budaya di masa mendatang.

Permasalahan lain yang dihadapi mitra adalah minimnya dokumentasi tari tradisional dalam bentuk arsip digital yang dapat digunakan sebagai sumber belajar. Menurut Susanto dan Kurniawan (2021), digitalisasi budaya melalui pengembangan media pembelajaran berbasis teknologi dapat menjadi strategi efektif dalam menjaga keberlanjutan warisan budaya sekaligus memperluas akses masyarakat terhadap informasi budaya. Pemanfaatan teknologi digital dalam pelestarian budaya tidak hanya berfungsi sebagai sarana dokumentasi, tetapi juga sebagai media inovatif untuk memperluas akses pembelajaran seni kepada masyarakat. Hasil penelitian Sahnir et al. (2025) menunjukkan bahwa digitalisasi seni budaya lokal mampu meningkatkan efektivitas pembelajaran seni sekaligus mendukung upaya pelestarian budaya di era Merdeka Belajar. Selain itu, pemanfaatan teknologi imersif seperti Virtual Reality terbukti memberikan pengalaman belajar yang lebih interaktif dalam pembelajaran dan konservasi tari tradisional (Sahnir, Jamilah, & Makawi, 2025). Salah satu bentuk budaya lokal yang perlu mendapatkan perhatian dalam upaya pelestarian tersebut adalah Tari Bosara. Tari tradisional Bugis-Makassar ini mengandung nilai penghormatan, keramahan, dan penerimaan tamu yang menjadi bagian dari identitas budaya masyarakat Sulawesi Selatan. Oleh karena itu, diperlukan inovasi media pembelajaran yang mampu mendokumentasikan sekaligus mendiseminasikan Tari Bosara secara lebih luas kepada masyarakat.

Berdasarkan permasalahan tersebut, tim pengabdian melaksanakan program pemberdayaan sanggar seni melalui pengembangan E-Media Ajar Tari Bosara berbasis digital. Program ini dilaksanakan melalui pelatihan, workshop, pendampingan, serta produksi modul digital dan video pembelajaran yang melibatkan anggota sanggar secara aktif. Kegiatan ini diharapkan mampu meningkatkan kapasitas anggota

sanggar dalam pemanfaatan teknologi digital, memperkuat fungsi sanggar sebagai pusat pembelajaran budaya, serta mendukung pelestarian Tari Bosara sebagai warisan budaya lokal yang dapat diwariskan secara berkelanjutan. Sanggar seni memiliki peran strategis sebagai ruang pewarisan budaya dan penguatan identitas masyarakat. Temuan Jamilah, Jayadi, dan Abduh (2025) menunjukkan bahwa tari tradisional tidak hanya berfungsi sebagai pertunjukan seni, tetapi juga sebagai representasi identitas sosial yang tetap bertahan di tengah arus modernisasi. Oleh karena itu, penguatan kapasitas sanggar seni menjadi salah satu langkah penting dalam menjaga keberlanjutan budaya lokal. Dengan demikian, tujuan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah memberdayakan Sanggar Seni Ataraxia melalui pengembangan E-Media Ajar Tari Bosara berbasis digital untuk meningkatkan kompetensi digital anggota sanggar dan memperkuat upaya pelestarian budaya lokal di era digital.

## 2. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan pada Sanggar Seni Ataraxia Kabupaten Takalar dengan menggunakan pendekatan partisipatif (*participatory approach*) yang melibatkan anggota sanggar dalam seluruh tahapan kegiatan. Metode yang digunakan meliputi ceramah, diskusi, pelatihan, praktik langsung, pendampingan, dan evaluasi. Pelaksanaan kegiatan dilakukan secara bertahap untuk meningkatkan kapasitas anggota sanggar dalam pengembangan E-Media Ajar Tari Bosara berbasis digital.

### 2.1 Sosialisasi dan Identifikasi Kebutuhan Mitra

Tahap awal kegiatan pengabdian diawali dengan sosialisasi program kepada pengelola dan anggota Sanggar Seni Ataraxia sebagai mitra utama kegiatan. Sosialisasi merupakan tahapan penting dalam pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat karena berfungsi untuk membangun pemahaman bersama, meningkatkan partisipasi mitra, serta menciptakan komitmen dalam mencapai tujuan program yang telah direncanakan. Menurut Mardikanto dan Soebiato (2019), keberhasilan suatu program pemberdayaan masyarakat sangat dipengaruhi oleh keterlibatan aktif mitra sejak tahap perencanaan hingga evaluasi kegiatan. Oleh karena itu, sosialisasi dilakukan untuk menyamakan persepsi mengenai tujuan, manfaat, mekanisme pelaksanaan, serta luaran yang akan dihasilkan melalui program pengembangan *E-Media Ajar* Tari Bosara berbasis digital.

Selain sebagai sarana penyampaian informasi, kegiatan sosialisasi juga dimanfaatkan untuk mengidentifikasi kebutuhan mitra secara langsung. Identifikasi kebutuhan dilakukan untuk memperoleh gambaran mengenai kondisi awal sanggar terkait kemampuan anggota dalam pemanfaatan teknologi digital, ketersediaan sarana pendukung, serta potensi seni yang dapat dikembangkan sebagai media pembelajaran. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip *needs assessment* yang menempatkan kebutuhan mitra sebagai dasar dalam penyusunan program pemberdayaan agar solusi yang diberikan sesuai dengan kondisi dan permasalahan yang dihadapi (Ife & Tesoriero, 2016).

Hasil identifikasi menunjukkan bahwa Sanggar Seni Ataraxia memiliki potensi yang besar dalam pelestarian seni tari tradisional karena didukung oleh anggota yang aktif dan memiliki pengalaman dalam berbagai kegiatan seni budaya. Namun demikian, kemampuan anggota sanggar dalam memanfaatkan teknologi digital untuk dokumentasi, pengelolaan arsip budaya, dan pengembangan media pembelajaran masih relatif terbatas. Selain itu, belum tersedia media pembelajaran digital yang terdokumentasi secara sistematis sehingga proses transfer pengetahuan tari tradisional masih bergantung pada metode demonstrasi langsung oleh pelatih. Kondisi ini menjadi salah satu faktor yang berpotensi menghambat upaya pelestarian budaya secara berkelanjutan. Metode yang digunakan pada tahap sosialisasi dan identifikasi kebutuhan mitra meliputi ceramah, diskusi, dan observasi lapangan.

#### a. Ceramah

Metode ceramah digunakan untuk memberikan pemahaman kepada anggota sanggar mengenai pentingnya digitalisasi budaya sebagai strategi pelestarian seni tradisional di era digital. Materi yang disampaikan mencakup konsep pelestarian budaya berbasis teknologi, pemanfaatan media digital dalam pembelajaran seni, serta pentingnya dokumentasi budaya dalam menjaga keberlanjutan warisan budaya lokal. UNESCO (2023) menegaskan bahwa transformasi digital memberikan peluang besar bagi komunitas budaya untuk mendokumentasikan, melestarikan, dan mendiseminasikan warisan budaya kepada masyarakat yang lebih luas. Oleh karena itu,

pemanfaatan teknologi digital menjadi salah satu pendekatan yang relevan dalam mendukung keberlanjutan seni tradisional.

#### **b. Diskusi**

Metode diskusi dilakukan secara partisipatif untuk menggali berbagai permasalahan yang dihadapi mitra serta menentukan kebutuhan prioritas yang akan menjadi fokus program pengabdian. Melalui diskusi terbuka, anggota sanggar diberikan kesempatan untuk menyampaikan pengalaman, kendala, dan harapan terkait pengembangan pembelajaran tari tradisional berbasis digital. Pendekatan partisipatif ini penting karena memungkinkan mitra terlibat secara aktif dalam proses pengambilan keputusan dan perencanaan program. Menurut Chambers (2017), partisipasi masyarakat dalam proses identifikasi masalah merupakan faktor penting dalam menciptakan program pemberdayaan yang berkelanjutan dan sesuai dengan kebutuhan lokal.

#### **c. Observasi Lapangan**

Observasi lapangan dilakukan untuk memperoleh data faktual mengenai kondisi sumber daya manusia, sarana dan prasarana, serta potensi seni yang dimiliki oleh sanggar. Kegiatan observasi mencakup pengamatan terhadap proses latihan tari, fasilitas pendukung kegiatan sanggar, serta kemampuan anggota dalam menggunakan perangkat teknologi digital. Hasil observasi menunjukkan bahwa sanggar memiliki potensi yang baik dalam pengembangan media pembelajaran berbasis budaya lokal, namun masih memerlukan peningkatan kapasitas dalam aspek literasi digital dan produksi media pembelajaran. Temuan tersebut kemudian dijadikan dasar dalam merancang kegiatan pelatihan dan workshop yang sesuai dengan kebutuhan mitra sehingga program yang dilaksanakan dapat memberikan manfaat secara optimal.

### **2.2 Pelatihan Tari Bosara dan Literasi Digital**

Tahap kedua dalam kegiatan pengabdian ini adalah pelatihan Tari Bosara yang dikombinasikan dengan penguatan literasi digital bagi anggota Sanggar Seni Ataraxia. Integrasi kedua aspek tersebut dilakukan sebagai upaya untuk meningkatkan kapasitas anggota sanggar tidak hanya dalam penguasaan keterampilan tari tradisional, tetapi juga dalam pemanfaatan teknologi digital sebagai sarana dokumentasi, pembelajaran, dan pelestarian budaya. Menurut Sedyawati (2014), pelestarian seni tradisional tidak cukup dilakukan melalui praktik pertunjukan semata, tetapi juga memerlukan upaya pewarisan pengetahuan yang sistematis agar nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya dapat terus dipahami dan dikembangkan oleh generasi berikutnya. Oleh karena itu, pelatihan ini dirancang untuk memperkuat kompetensi artistik sekaligus kompetensi digital anggota sanggar.

Pelaksanaan pelatihan dilakukan secara partisipatif dengan metode ceramah, demonstrasi, praktik langsung, dan pendampingan. Melalui pendekatan tersebut, peserta tidak hanya memperoleh pemahaman konseptual mengenai Tari Bosara dan teknologi digital, tetapi juga memiliki kesempatan untuk mengaplikasikan keterampilan yang diperoleh secara langsung. Pendekatan pembelajaran berbasis praktik dinilai efektif dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan peserta karena memberikan pengalaman belajar yang lebih kontekstual dan bermakna (Arsyad, 2019).

#### **a. Pelatihan Tari Bosara**

Pelatihan Tari Bosara dilaksanakan sebagai bentuk penguatan kapasitas anggota sanggar dalam memahami dan menguasai tari tradisional yang menjadi fokus pengembangan media pembelajaran digital. Tari Bosara merupakan salah satu tari tradisional Bugis-Makassar yang menggambarkan sikap penghormatan, keramahan, dan penerimaan tamu sebagai bagian dari nilai budaya masyarakat Sulawesi Selatan. Tari ini tidak hanya memiliki nilai estetis, tetapi juga mengandung pesan sosial dan budaya yang penting untuk diwariskan kepada generasi muda.

Kegiatan pelatihan diawali dengan pengenalan sejarah, fungsi, dan nilai budaya yang terkandung dalam Tari Bosara. Materi ini diberikan agar peserta memahami makna filosofis yang mendasari setiap gerakan tari sehingga proses pembelajaran tidak hanya berorientasi pada aspek teknis, tetapi juga pada pemahaman nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Menurut Hadi (2018), pemahaman terhadap konteks budaya dalam seni tari merupakan bagian penting dalam proses pelestarian budaya karena mampu menjaga keaslian dan makna yang terkandung dalam karya seni tradisional.

Selanjutnya, peserta memperoleh pelatihan mengenai teknik dasar gerak, pola lantai, wirama, wiraga, dan wirasa yang menjadi unsur utama dalam Tari Bosara. Pelatih dari Sanggar Seni Ataraxia memberikan demonstrasi gerakan secara bertahap yang kemudian diikuti oleh peserta melalui latihan individu maupun kelompok. Kegiatan praktik dilakukan secara berulang untuk memastikan ketepatan gerak, keselarasan irama, serta ekspresi yang sesuai dengan karakter tari. Berdasarkan laporan kegiatan, pelatihan ini juga menjadi bagian dari persiapan produksi media pembelajaran digital sehingga setiap gerakan yang dipelajari harus sesuai dengan pakem Tari Bosara yang berlaku.

Selain meningkatkan keterampilan tari, pelatihan ini juga berkontribusi dalam memperkuat kesadaran budaya anggota sanggar. Melalui pemahaman terhadap makna dan nilai yang terkandung dalam Tari Bosara, peserta diharapkan mampu menjadi agen pelestarian budaya yang tidak hanya menguasai aspek pertunjukan, tetapi juga memahami nilai-nilai budaya yang diwariskan melalui seni tari tradisional.

#### **b. Pelatihan Literasi Digital**

Selain pelatihan tari, peserta juga memperoleh pelatihan literasi digital sebagai upaya meningkatkan kemampuan anggota sanggar dalam memanfaatkan teknologi untuk mendukung pelestarian budaya. Literasi digital merupakan kemampuan individu dalam mengakses, memahami, mengelola, dan memanfaatkan teknologi digital secara efektif dan bertanggung jawab (Gilster, 1997). Dalam konteks pelestarian budaya, literasi digital menjadi keterampilan penting karena memungkinkan komunitas seni mendokumentasikan dan mendiseminasikan warisan budaya kepada masyarakat yang lebih luas. Penguatan literasi digital menjadi bagian penting dalam kegiatan ini karena kemampuan memanfaatkan teknologi merupakan salah satu kompetensi yang harus dimiliki komunitas seni di era digital. Hasil penelitian Sahnir et al. (2025) menunjukkan bahwa integrasi teknologi digital dalam pendidikan seni mampu meningkatkan kreativitas, aksesibilitas pembelajaran, dan efektivitas pelestarian budaya lokal.

Materi pelatihan meliputi pengenalan konsep media pembelajaran digital, penggunaan perangkat dokumentasi seperti kamera, tripod, dan perangkat audio, serta teknik dasar pengambilan gambar untuk kebutuhan pembelajaran tari. Peserta juga diberikan pemahaman mengenai pentingnya dokumentasi budaya sebagai arsip digital yang dapat dimanfaatkan untuk pembelajaran dan pelestarian budaya dalam jangka panjang. UNESCO (2023) menjelaskan bahwa transformasi digital memberikan peluang besar bagi komunitas budaya untuk memperluas akses terhadap warisan budaya melalui dokumentasi dan publikasi berbasis teknologi.

Selain itu, anggota sanggar dilatih dalam pengelolaan arsip budaya digital yang mencakup penyimpanan, pengorganisasian, dan pemanfaatan kembali dokumen, foto, maupun video tari tradisional. Kegiatan ini bertujuan agar sanggar memiliki kemampuan untuk mengelola dokumentasi budaya secara mandiri dan berkelanjutan. Berdasarkan hasil kegiatan, anggota sanggar juga diperkenalkan dengan teknik dasar perekaman video dan penyusunan materi pembelajaran digital sebagai persiapan menuju tahap workshop pengembangan *E-Media Ajar* Tari Bosara.

Untuk mengukur efektivitas pelatihan, dilakukan *pre-test* sebelum kegiatan dimulai dan *post-test* setelah seluruh materi pelatihan selesai diberikan. Evaluasi ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan pemahaman peserta terkait Tari Bosara dan literasi digital. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan dan keterampilan anggota sanggar dalam memahami nilai budaya Tari Bosara serta kemampuan dasar dalam memanfaatkan teknologi digital untuk dokumentasi dan pembelajaran seni. Temuan ini menunjukkan bahwa kombinasi pelatihan seni tradisional dan literasi digital dapat menjadi strategi yang efektif dalam mendukung pemberdayaan komunitas seni sekaligus memperkuat upaya pelestarian budaya lokal di era digital.

### **2.3 Workshop Pengembangan *E-Media Ajar* Tari Bosara**

Tahap ketiga kegiatan pengabdian difokuskan pada pengembangan *E-Media Ajar* Tari Bosara berbasis digital melalui kegiatan workshop dan praktik langsung. Tahap ini merupakan implementasi lanjutan dari pelatihan literasi digital yang telah diberikan sebelumnya. Workshop dirancang untuk meningkatkan kemampuan anggota Sanggar Seni Ataraxia dalam memproduksi

media pembelajaran berbasis digital yang dapat digunakan secara mandiri sebagai sarana dokumentasi, pembelajaran, dan pelestarian budaya. Menurut Munir (2020), media pembelajaran berbasis digital memiliki peran penting dalam meningkatkan aksesibilitas pembelajaran karena mampu menyajikan informasi secara lebih interaktif, menarik, dan mudah diakses oleh pengguna dari berbagai kalangan.

Pelaksanaan workshop menggunakan pendekatan *learning by doing*, yaitu peserta terlibat secara langsung dalam setiap tahapan produksi media pembelajaran mulai dari perencanaan konten hingga penyusunan produk akhir. Pendekatan ini dipilih karena mampu meningkatkan keterampilan praktis peserta melalui pengalaman langsung dalam proses produksi media digital (Arsyad, 2019). Melalui kegiatan ini, anggota sanggar tidak hanya menjadi pengguna teknologi, tetapi juga menjadi produsen konten budaya yang berkontribusi dalam pelestarian seni tradisional.

#### a. Penyusunan *Storyboard*

Tahap awal workshop diawali dengan penyusunan *storyboard* sebagai dasar dalam pengembangan media pembelajaran. *Storyboard* merupakan rancangan visual yang digunakan untuk menggambarkan alur penyajian materi sebelum proses produksi video dilakukan. Menurut Smaldino et al. (2018), penyusunan *storyboard* merupakan langkah penting dalam pengembangan media pembelajaran karena membantu memastikan kesesuaian antara tujuan pembelajaran, isi materi, dan tampilan visual yang akan disajikan.

Pada kegiatan ini, peserta dilatih menyusun alur materi pembelajaran Tari Bosara yang meliputi pengenalan tari, sejarah dan nilai budaya, gerak dasar, pola lantai, hingga rangkaian gerak secara utuh. Selain itu, peserta juga menentukan urutan pengambilan gambar, kebutuhan visual, narasi, serta durasi setiap segmen pembelajaran. Berdasarkan laporan kegiatan, penyusunan *storyboard* dilakukan secara kolaboratif antara tim pengabdian dan anggota sanggar untuk memastikan materi yang disusun sesuai dengan karakteristik Tari Bosara dan kebutuhan pembelajaran.

#### b. Pelatihan Produksi Video

Setelah penyusunan *storyboard*, kegiatan dilanjutkan dengan pelatihan produksi video pembelajaran. Video pembelajaran merupakan salah satu media yang efektif dalam pembelajaran seni tari karena mampu menampilkan unsur gerak, irama, ekspresi, dan pola lantai secara visual dan dinamis. Menurut Mayer (2021), kombinasi unsur visual dan audio dalam video pembelajaran dapat meningkatkan pemahaman peserta didik dibandingkan penyampaian materi secara verbal semata.

Pelatihan produksi video meliputi beberapa kegiatan, yaitu:

1. Teknik pengambilan gambar (*shooting*).  
Peserta diberikan pelatihan mengenai teknik pengambilan gambar yang tepat untuk mendokumentasikan gerak tari. Materi meliputi komposisi gambar, sudut pengambilan gambar (*camera angle*), teknik pengambilan gambar gerak penuh (*full shot*), serta pengambilan detail gerakan tertentu yang diperlukan dalam pembelajaran tari.
2. Pengaturan pencahayaan dan audio.  
Peserta dilatih memahami pentingnya pencahayaan dan kualitas audio dalam produksi media pembelajaran. Pengaturan pencahayaan dilakukan agar gerakan tari dapat terlihat secara jelas, sedangkan pengaturan audio bertujuan menghasilkan suara dan musik pengiring yang berkualitas sehingga materi pembelajaran lebih mudah dipahami.
3. Pengambilan gambar gerak Tari Bosara.  
Pada tahap ini anggota sanggar berperan sebagai penari sekaligus tim produksi yang mendokumentasikan ragam gerak Tari Bosara. Kegiatan dilakukan dengan memperhatikan ketepatan gerak, kesesuaian kostum, penggunaan properti Bosara, serta kualitas visual yang mendukung pembelajaran. Berdasarkan laporan kegiatan, proses perekaman dilakukan secara sistematis dengan memperhatikan kebutuhan pembelajaran sehingga setiap gerakan dapat diamati dan dipelajari secara jelas oleh pengguna media.

#### c. Pelatihan Penyuntingan Video

Tahap berikutnya adalah pelatihan penyuntingan video (*video editing*). Kegiatan ini bertujuan membekali peserta dengan keterampilan dasar dalam mengolah hasil rekaman menjadi video pembelajaran yang menarik dan informatif. Menurut Prastowo (2021), proses penyuntingan

merupakan tahapan penting dalam pengembangan media digital karena menentukan kualitas penyajian informasi kepada pengguna.

Pelatihan penyuntingan video meliputi:

1. Pemilihan dan penggabungan klip video.  
Peserta dilatih memilih bagian video yang sesuai dengan tujuan pembelajaran dan menggabungkannya menjadi satu kesatuan materi yang sistematis.
2. Penambahan teks dan narasi pembelajaran.  
Untuk memudahkan pemahaman pengguna, video dilengkapi dengan teks penjelas, nama gerakan, petunjuk praktik, serta narasi yang menjelaskan materi pembelajaran.
3. Penyempurnaan video pembelajaran.  
Tahap ini meliputi penyesuaian durasi, sinkronisasi audio dan video, pemberian transisi, serta pemeriksaan kualitas akhir video sebelum digunakan sebagai media pembelajaran.

#### **d. Penyusunan Modul Digital**

Selain pengembangan video pembelajaran, workshop juga mencakup penyusunan modul digital sebagai pendamping media video. Modul digital berfungsi sebagai sumber belajar yang memuat informasi secara lebih rinci mengenai Tari Bosara. Menurut Prastowo (2018), modul pembelajaran merupakan bahan ajar yang dirancang secara sistematis sehingga memungkinkan peserta belajar secara mandiri sesuai kebutuhan.

Pada kegiatan ini, peserta dilatih menyusun materi yang meliputi sejarah Tari Bosara, nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya, deskripsi ragam gerak, pola lantai, dokumentasi visual, serta panduan penggunaan video pembelajaran. Penyusunan modul dilakukan secara kolaboratif antara tim pengabdian dan anggota sanggar untuk memastikan kesesuaian materi dengan karakteristik budaya lokal. Hasil akhir dari kegiatan ini berupa *E-Media Ajar* Tari Bosara yang terdiri atas video pembelajaran dan modul digital yang dapat digunakan sebagai media pembelajaran sekaligus arsip budaya digital untuk mendukung pelestarian seni tradisional secara berkelanjutan.

### **2.4 Pendampingan dan Evaluasi Program**

Tahap akhir dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah pendampingan dan evaluasi program. Tahap ini dilaksanakan untuk memastikan bahwa anggota Sanggar Seni Ataraxia mampu mengimplementasikan pengetahuan dan keterampilan yang telah diperoleh selama pelatihan dan workshop secara mandiri. Pendampingan merupakan bagian penting dalam proses pemberdayaan masyarakat karena berfungsi memperkuat kapasitas mitra dalam mengelola program secara berkelanjutan setelah kegiatan pengabdian selesai dilaksanakan. Menurut Mardikanto dan Soebiato (2019), pendampingan merupakan strategi pemberdayaan yang bertujuan meningkatkan kemampuan masyarakat dalam mengelola sumber daya yang dimiliki sehingga mampu mencapai kemandirian dan keberlanjutan program.

Pada tahap ini, tim pengabdian memberikan bimbingan teknis secara langsung kepada anggota sanggar untuk memastikan kualitas produk yang dihasilkan serta meningkatkan kemampuan mereka dalam mengelola media pembelajaran digital. Selain itu, dilakukan evaluasi terhadap proses dan hasil kegiatan guna mengetahui tingkat keberhasilan program serta dampaknya terhadap peningkatan kapasitas mitra.

#### **a. Pendampingan Produksi Media**

Pendampingan produksi media dilakukan untuk membantu anggota sanggar dalam menyempurnakan *E-Media Ajar* Tari Bosara yang telah dikembangkan pada tahap workshop. Kegiatan ini meliputi perbaikan kualitas video pembelajaran, penyempurnaan materi modul digital, penyesuaian narasi pembelajaran, serta validasi kesesuaian materi dengan karakteristik Tari Bosara sebagai warisan budaya lokal.

Menurut Branch (2019), proses revisi dan penyempurnaan produk pembelajaran merupakan tahapan penting dalam pengembangan media karena bertujuan memastikan bahwa media yang dihasilkan memenuhi kebutuhan pengguna dan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, tim pengabdian secara intensif mendampingi anggota sanggar dalam melakukan evaluasi terhadap hasil produksi media sehingga produk yang dihasilkan memiliki kualitas visual, isi, dan penyajian yang baik.

Pendampingan juga dilakukan dalam proses validasi konten tari untuk memastikan bahwa setiap gerakan, pola lantai, penggunaan properti, dan nilai budaya yang ditampilkan tetap sesuai dengan pakem Tari Bosara. Kegiatan ini penting untuk menjaga keaslian budaya yang menjadi substansi utama media pembelajaran digital yang dikembangkan. Berdasarkan laporan kegiatan, proses validasi dilakukan sebelum media dipublikasikan dan digunakan sebagai sumber belajar.

#### **b. Pendampingan Publikasi Digital**

Selain pendampingan produksi media, tim pengabdian juga memberikan pendampingan dalam publikasi dan pengelolaan media digital. Kegiatan ini bertujuan untuk memperluas akses masyarakat terhadap materi pembelajaran Tari Bosara sekaligus memperkuat fungsi sanggar sebagai pusat dokumentasi dan pelestarian budaya berbasis digital.

Kegiatan pendampingan publikasi digital meliputi:

1. Pengunggahan video pembelajaran pada platform *YouTube*.  
Anggota sanggar didampingi dalam proses publikasi video pembelajaran pada platform *YouTube* sebagai media penyebarluasan informasi budaya yang mudah diakses oleh masyarakat. Pemanfaatan platform digital memungkinkan materi pembelajaran dapat diakses kapan saja dan oleh siapa saja tanpa terbatas ruang dan waktu.
2. Pengelolaan arsip digital tari tradisional.  
Peserta diberikan pemahaman mengenai pentingnya pengelolaan arsip digital sebagai bentuk dokumentasi budaya yang berkelanjutan. Arsip digital yang tersusun secara sistematis dapat menjadi sumber belajar dan referensi bagi generasi mendatang dalam mempelajari Tari Bosara.
3. Pemanfaatan media sosial sebagai sarana diseminasi budaya.  
Media sosial dimanfaatkan sebagai sarana promosi dan penyebarluasan informasi mengenai kegiatan sanggar serta hasil pengembangan *E-Media Ajar* Tari Bosara. Menurut UNESCO (2023), pemanfaatan platform digital dan media sosial dapat memperluas jangkauan pelestarian budaya serta meningkatkan partisipasi masyarakat dalam menjaga warisan budaya lokal. Pendampingan publikasi digital juga menjadi bagian dari strategi keberlanjutan program karena memungkinkan sanggar untuk terus mengembangkan dan mempromosikan konten budaya secara mandiri setelah kegiatan pengabdian selesai dilaksanakan. Berdasarkan laporan kegiatan, tahap ini menghasilkan arsip digital dan publikasi video pembelajaran yang diunggah pada platform digital sebagai media pembelajaran dan dokumentasi budaya.

#### **c. Evaluasi Program**

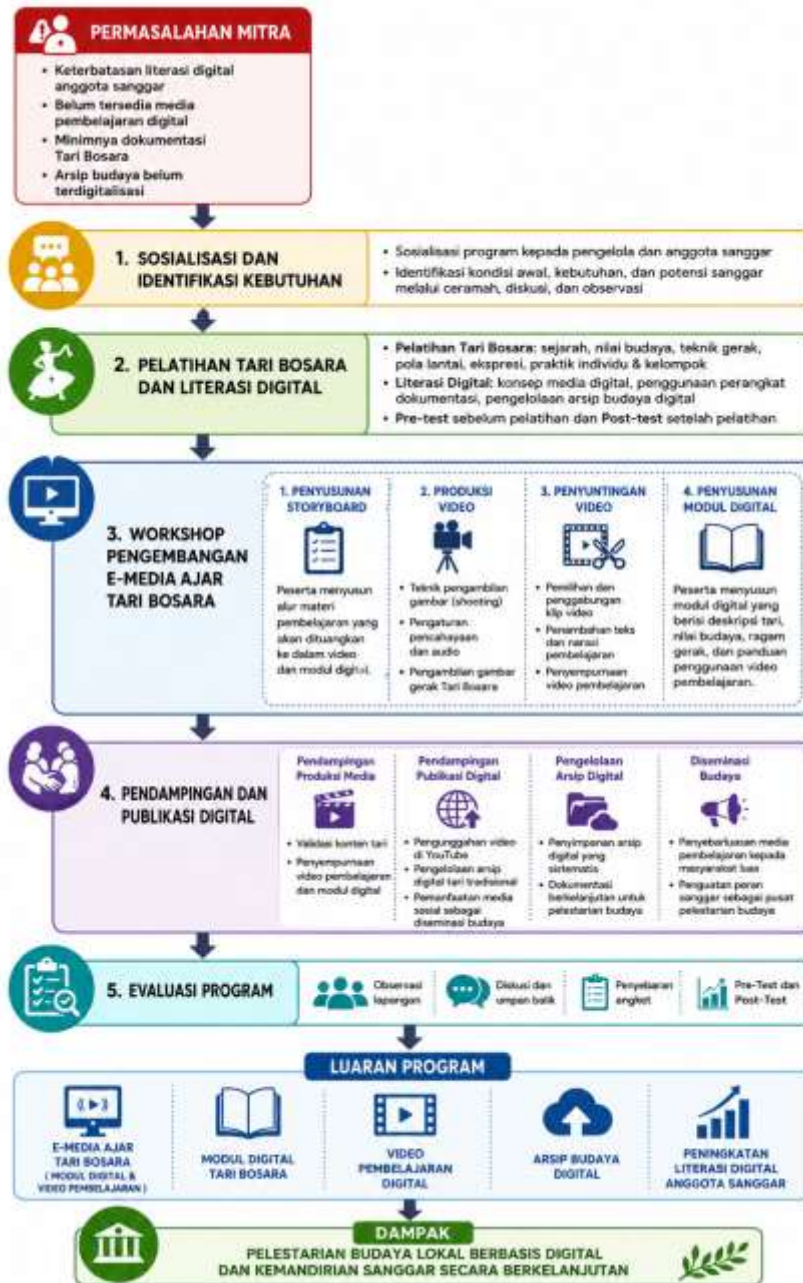
Evaluasi program dilakukan untuk mengukur efektivitas kegiatan pengabdian dalam meningkatkan kapasitas anggota sanggar serta menilai kualitas luaran yang dihasilkan. Evaluasi merupakan bagian penting dalam setiap program pemberdayaan karena berfungsi sebagai dasar untuk mengetahui tingkat ketercapaian tujuan program dan sebagai bahan perbaikan kegiatan di masa mendatang (Rossi, Lipsey, & Henry, 2019).

Metode evaluasi yang digunakan meliputi observasi, diskusi, serta penyebaran angket kepada peserta. Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung kemampuan peserta dalam memanfaatkan media digital yang telah dikembangkan. Diskusi digunakan untuk memperoleh umpan balik mengenai pelaksanaan kegiatan, sedangkan angket digunakan untuk mengukur tingkat kepuasan peserta, peningkatan pengetahuan, serta keterampilan yang diperoleh selama mengikuti program.

Selain itu, evaluasi juga dilakukan melalui perbandingan hasil *pre-test* dan *post-test* yang telah diberikan pada tahap pelatihan. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta mengenai Tari Bosara dan pemanfaatan teknologi digital dalam pembelajaran seni. Temuan ini menunjukkan bahwa kegiatan pelatihan, workshop, dan pendampingan yang dilaksanakan mampu meningkatkan kapasitas anggota sanggar dalam mengembangkan media pembelajaran berbasis digital.

Luaran utama dari kegiatan ini adalah *E-Media Ajar* Tari Bosara berbasis digital yang terdiri atas modul digital dan video pembelajaran yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar sekaligus arsip budaya digital. Selain itu, kegiatan ini juga menghasilkan peningkatan kapasitas anggota Sanggar Seni Ataraxia dalam dokumentasi, pengelolaan media digital, dan

pemanfaatan teknologi sebagai sarana pelestarian budaya lokal secara berkelanjutan. Dengan demikian, program pengabdian ini tidak hanya menghasilkan produk media pembelajaran, tetapi juga memperkuat kemandirian sanggar dalam mengembangkan inovasi budaya berbasis teknologi digital. Untuk memperjelas tahapan pelaksanaan kegiatan pengabdian, disusun framework pelaksanaan program yang menggambarkan hubungan antara permasalahan mitra, solusi yang diberikan, tahapan kegiatan, serta luaran yang dihasilkan. Framework ini menjadi pedoman dalam pelaksanaan program pemberdayaan Sanggar Seni Ataraxia melalui pengembangan *E-Media Ajar Tari Bosara* berbasis digital.



Gambar 1. Framework Pelaksanaan Program Pemberdayaan Sanggar Seni melalui Pengembangan *E-Media Ajar* Tari Bosara Berbasis Digital

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Program pemberdayaan sanggar seni melalui pengembangan E-Media Ajar Tari Bosara berbasis digital telah dilaksanakan secara bertahap melalui kegiatan sosialisasi, pelatihan, workshop, pendampingan, dan evaluasi. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas anggota Sanggar Seni

Ataraxia dalam memanfaatkan teknologi digital sebagai media pembelajaran sekaligus sarana pelestarian budaya lokal. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta mengenai pentingnya digitalisasi budaya, peningkatan keterampilan dalam produksi media pembelajaran, serta terbentuknya produk E-Media Ajar Tari Bosara yang dapat dimanfaatkan secara berkelanjutan.

### 3.1 Sosialisasi dan Identifikasi Kebutuhan Mitra

Tahap sosialisasi dan identifikasi kebutuhan mitra merupakan kegiatan awal yang menjadi dasar dalam penyusunan program pengabdian. Kegiatan ini dilaksanakan dengan melibatkan pengelola dan anggota Sanggar Seni Ataraxia melalui metode ceramah, diskusi, dan observasi lapangan. Tujuan utama kegiatan ini adalah menyamakan persepsi mengenai program yang akan dilaksanakan sekaligus mengidentifikasi kebutuhan nyata yang dihadapi mitra terkait pemanfaatan teknologi digital dalam pembelajaran dan pelestarian seni tari tradisional.

#### a. Pelaksanaan Sosialisasi Program

Sosialisasi dilaksanakan melalui pertemuan langsung antara tim pengabdian dan anggota Sanggar Seni Ataraxia. Pada kegiatan ini disampaikan informasi mengenai tujuan program, tahapan pelaksanaan, manfaat kegiatan, serta luaran yang akan dihasilkan berupa *E-Media Ajar Tari Bosara* berbasis digital. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa mitra memberikan respons yang positif terhadap program yang ditawarkan. Anggota sanggar menunjukkan antusiasme yang tinggi karena kegiatan yang dilaksanakan dinilai mampu menjawab kebutuhan mereka dalam bidang dokumentasi dan pembelajaran seni berbasis teknologi.

Kegiatan sosialisasi juga berhasil membangun komitmen bersama antara tim pengabdian dan mitra untuk melaksanakan seluruh tahapan kegiatan secara kolaboratif. Temuan ini sejalan dengan pendapat Mardikanto dan Soebiato (2019) yang menyatakan bahwa keterlibatan masyarakat sejak tahap awal program menjadi faktor penting dalam menentukan keberhasilan kegiatan pemberdayaan.

#### b. Hasil Identifikasi Kebutuhan Mitra

Melalui diskusi dan observasi lapangan diperoleh informasi bahwa Sanggar Seni Ataraxia memiliki potensi yang besar dalam pelestarian seni tari tradisional. Sanggar ini didukung oleh anggota yang aktif serta memiliki pengalaman dalam berbagai kegiatan seni budaya. Namun demikian, hasil identifikasi menunjukkan beberapa permasalahan yang masih dihadapi mitra.

1. Keterbatasan kemampuan literasi digital anggota sanggar.  
Sebagian besar anggota sanggar belum memiliki keterampilan yang memadai dalam memanfaatkan teknologi digital untuk dokumentasi, pengarsipan, dan publikasi karya seni.
2. Belum tersedianya media pembelajaran digital.  
Proses pembelajaran tari masih dilakukan melalui metode demonstrasi langsung sehingga belum terdapat media pembelajaran yang dapat diakses secara mandiri oleh peserta didik maupun masyarakat.
3. Minimnya dokumentasi budaya berbasis digital.  
Dokumentasi Tari Bosara masih tersimpan secara konvensional dan belum dikelola dalam bentuk arsip digital yang sistematis sehingga berpotensi menghambat proses pelestarian budaya dalam jangka panjang.

Temuan tersebut sesuai dengan hasil observasi awal yang menunjukkan bahwa anggota Sanggar Seni Ataraxia masih memiliki keterbatasan dalam pemanfaatan teknologi digital untuk dokumentasi dan pembelajaran seni tari tradisional. Selain itu, belum tersedianya media pembelajaran digital menyebabkan proses transfer pengetahuan tari masih bergantung pada pelatih dan belum terdokumentasi secara optimal.

Hasil sosialisasi dan identifikasi kebutuhan menunjukkan bahwa permasalahan utama yang dihadapi mitra tidak terletak pada kurangnya potensi seni, melainkan pada keterbatasan pemanfaatan teknologi digital sebagai sarana pelestarian budaya. Kondisi ini sejalan dengan temuan UNESCO (2023) yang menyebutkan bahwa banyak komunitas budaya lokal masih menghadapi tantangan dalam proses transformasi digital meskipun memiliki kekayaan budaya yang besar.

Berdasarkan hasil identifikasi kebutuhan tersebut, tim pengabdian merancang program pelatihan dan pengembangan *E-Media Ajar Tari Bosara* berbasis digital sebagai solusi yang sesuai

dengan kebutuhan mitra. Program ini diharapkan mampu meningkatkan kapasitas anggota sanggar dalam bidang literasi digital sekaligus memperkuat fungsi sanggar sebagai pusat pelestarian budaya berbasis teknologi. Dengan demikian, tahap sosialisasi dan identifikasi kebutuhan tidak hanya menghasilkan pemetaan masalah mitra, tetapi juga menjadi dasar dalam penyusunan strategi pemberdayaan yang lebih tepat sasaran dan berkelanjutan.

### 3.2 Pelatihan Tari Bosara dan Literasi Digital

Tahap pelatihan Tari Bosara dan literasi digital merupakan kegiatan inti dalam program pemberdayaan Sanggar Seni Ataraxia. Kegiatan ini bertujuan meningkatkan kompetensi anggota sanggar dalam memahami nilai budaya Tari Bosara sekaligus membekali mereka dengan keterampilan dasar dalam dokumentasi dan pengelolaan media digital. Pelatihan dilaksanakan melalui metode ceramah, demonstrasi, praktik langsung, dan pendampingan sehingga peserta dapat memperoleh pengalaman belajar secara teoritis maupun praktis.

Pelatihan Tari Bosara diawali dengan penyampaian materi mengenai sejarah, fungsi, dan nilai budaya yang terkandung dalam Tari Bosara sebagai salah satu tari tradisional Bugis-Makassar. Materi ini diberikan untuk memperkuat pemahaman peserta terhadap makna budaya yang terkandung dalam setiap ragam gerak tari. Selanjutnya, peserta memperoleh pelatihan teknik dasar gerak, pola lantai, ekspresi tari (*wirasa*), ketepatan gerak (*wiraga*), dan kesesuaian irama (*wirama*). Kegiatan praktik dilakukan secara bertahap hingga peserta mampu menampilkan rangkaian gerak Tari Bosara secara utuh dan sesuai dengan karakteristik tari.

Selain pelatihan tari, peserta juga memperoleh penguatan literasi digital yang mencakup pengenalan konsep media pembelajaran digital, penggunaan perangkat dokumentasi, teknik pengambilan gambar, serta pengelolaan arsip budaya berbasis digital. Kegiatan ini dirancang untuk meningkatkan kemampuan anggota sanggar dalam memanfaatkan teknologi sebagai sarana pelestarian budaya. Menurut Gilster (1997), literasi digital merupakan kemampuan untuk memahami dan memanfaatkan informasi dari berbagai sumber digital secara efektif. Dalam konteks pelestarian budaya, kemampuan tersebut menjadi penting karena memungkinkan komunitas seni mendokumentasikan dan menyebarluaskan warisan budaya secara lebih luas.

Hasil pelatihan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman dan keterampilan peserta baik dalam aspek seni tari maupun literasi digital. Peserta tidak hanya mampu mempraktikkan Tari Bosara dengan lebih baik, tetapi juga memahami tahapan dasar dokumentasi digital yang akan digunakan dalam proses pengembangan *E-Media Ajar*. Berdasarkan hasil observasi selama kegiatan, anggota sanggar menunjukkan antusiasme yang tinggi dalam mengikuti seluruh rangkaian pelatihan, terutama pada sesi praktik penggunaan perangkat dokumentasi digital. Temuan ini menunjukkan bahwa integrasi pelatihan seni tradisional dan literasi digital dapat menjadi strategi yang efektif dalam mendukung pelestarian budaya di era digital.

**Tabel 1. Capaian Pelatihan Tari Bosara dan Literasi Digital**

Aspek Pelatihan	Kondisi Awal	Hasil Setelah Pelatihan
Pemahaman nilai budaya Tari Bosara	Sebagian peserta hanya memahami aspek gerak tari	Peserta memahami sejarah, makna, dan nilai budaya Tari Bosara
Penguasaan teknik gerak tari	Belum seragam	Gerakan lebih terstruktur dan sesuai pakem tari
Penggunaan perangkat dokumentasi digital	Masih terbatas	Peserta mampu menggunakan perangkat dasar dokumentasi
Pemahaman media pembelajaran digital	Rendah	Peserta memahami konsep dasar media pembelajaran digital
Pengelolaan arsip budaya digital	Belum tersedia	Peserta memahami pentingnya dokumentasi dan arsip digital

Berdasarkan laporan kegiatan, pelatihan juga menjadi bagian dari persiapan produksi media pembelajaran digital. Anggota Sanggar Seni Ataraxia dilibatkan secara langsung dalam proses latihan intensif dan persiapan perekaman sehingga setiap gerakan yang akan didokumentasikan dapat ditampilkan secara tepat dan sesuai dengan karakter Tari Bosara. Kegiatan ini sekaligus menjadi sarana peningkatan kapasitas anggota sanggar dalam menghadapi proses produksi media digital pada tahap berikutnya.

Gambar 1 memperlihatkan proses pelatihan Tari Bosara yang dilakukan bersama pelatih sanggar dan tim pengabdian. Kegiatan ini menunjukkan keterlibatan aktif anggota sanggar dalam mempelajari teknik gerak sekaligus mempersiapkan materi yang akan dikembangkan menjadi media pembelajaran digital.



Gambar 2. Pelatihan Tari Bosara Bersama Pelatih Sanggar

Hasil kegiatan ini menunjukkan bahwa pelatihan Tari Bosara dan literasi digital mampu meningkatkan kapasitas anggota sanggar dalam dua aspek sekaligus, yaitu kompetensi seni dan kompetensi teknologi. Temuan ini sejalan dengan pendapat UNESCO (2023) yang menyatakan bahwa transformasi digital dalam bidang budaya tidak hanya berfungsi sebagai sarana dokumentasi, tetapi juga sebagai media pemberdayaan komunitas budaya untuk memperkuat keberlanjutan warisan budaya lokal. Oleh karena itu, pelatihan yang mengintegrasikan seni tradisional dan literasi digital menjadi langkah strategis dalam memperkuat peran sanggar seni sebagai pusat pelestarian budaya di era digital.

### 3.3 Workshop Pengembangan *E-Media Ajar* Tari Bosara

Workshop pengembangan *E-Media Ajar* Tari Bosara merupakan tahap implementatif yang berfokus pada peningkatan keterampilan anggota Sanggar Seni Ataraxia dalam memproduksi media pembelajaran berbasis digital. Pengembangan *E-Media Ajar* Tari Bosara merupakan bentuk inovasi pembelajaran seni yang memadukan pelestarian budaya dan teknologi digital. Temuan ini memperkuat hasil penelitian Sahnir et al. (2025) yang menyatakan bahwa digitalisasi seni budaya lokal dapat menjadi strategi efektif dalam meningkatkan akses pembelajaran sekaligus menjaga keberlanjutan warisan budaya daerah. Kegiatan ini dilaksanakan melalui pendekatan praktik langsung (*hands-on training*) sehingga peserta terlibat secara aktif dalam seluruh proses pengembangan media, mulai dari perencanaan konten hingga produksi produk akhir. Workshop ini menjadi salah satu tahapan penting dalam program karena menghasilkan luaran berupa media pembelajaran digital yang dapat digunakan sebagai sarana pembelajaran sekaligus dokumentasi budaya.

Pelaksanaan workshop diawali dengan penyusunan *storyboard* yang berfungsi sebagai pedoman dalam pengembangan video pembelajaran. Peserta bersama tim pengabdian menyusun alur materi yang meliputi pengenalan Tari Bosara, nilai budaya yang terkandung di dalamnya, gerak dasar, pola lantai, hingga rangkaian gerak tari secara utuh. Penyusunan *storyboard* membantu peserta memahami tahapan produksi media secara sistematis sehingga proses pembuatan video dapat dilakukan secara lebih terarah dan efektif. Selanjutnya, peserta memperoleh pelatihan produksi video pembelajaran yang mencakup teknik pengambilan gambar, pengaturan pencahayaan, penggunaan perangkat audio, serta pengambilan gambar gerak Tari Bosara dari berbagai sudut. Kegiatan ini dilakukan secara kolaboratif dengan melibatkan anggota sanggar sebagai penari, narasumber gerak, dan tim produksi. Berdasarkan laporan kegiatan, anggota sanggar tidak hanya

berperan sebagai objek pelatihan, tetapi juga terlibat langsung dalam proses dokumentasi dan produksi media pembelajaran digital.

Tahap berikutnya adalah penyuntingan video pembelajaran yang meliputi pemilihan klip video, penggabungan adegan, penambahan teks penjelas, penyisipan narasi, serta penyempurnaan kualitas audio dan visual. Kegiatan ini bertujuan menghasilkan video pembelajaran yang informatif, menarik, dan mudah dipahami oleh pengguna. Menurut Mayer (2021), media pembelajaran berbasis video mampu meningkatkan pemahaman peserta didik karena mengintegrasikan unsur visual dan audio secara bersamaan sehingga proses belajar menjadi lebih efektif. Selain video pembelajaran, peserta juga dilatih menyusun modul digital sebagai pendamping media video.

Modul digital memuat informasi mengenai sejarah Tari Bosara, nilai budaya, deskripsi ragam gerak, pola lantai, dokumentasi visual, serta panduan penggunaan video pembelajaran. Keberadaan modul digital memberikan kesempatan kepada pengguna untuk mempelajari materi secara lebih mendalam dan mandiri. Hasil workshop menunjukkan bahwa anggota sanggar mengalami peningkatan keterampilan dalam produksi media digital, mulai dari tahap perencanaan, perekaman, penyuntingan, hingga penyusunan bahan ajar digital. Selain itu, workshop ini berhasil menghasilkan beberapa produk yang menjadi luaran utama program.

Tabel 2. Produk yang Dihasilkan pada Workshop Pengembangan *E-Media Ajar* Tari Bosara

No	Produk	Deskripsi
1	Video Pembelajaran Tari Bosara	Video yang memuat pengenalan tari, gerak dasar, pola lantai, dan rangkaian gerak Tari Bosara
2	Modul Digital Tari Bosara	Modul yang berisi sejarah tari, nilai budaya, ragam gerak, dan panduan pembelajaran
3	Dokumentasi Digital Tari Bosara	Arsip foto dan video kegiatan yang tersimpan dalam format digital
4	Materi Publikasi Digital	Konten digital yang siap dipublikasikan melalui platform daring

Tabel 2 menunjukkan bahwa kegiatan workshop tidak hanya meningkatkan kapasitas sumber daya manusia, tetapi juga menghasilkan produk nyata yang dapat dimanfaatkan secara berkelanjutan. Produk-produk tersebut berfungsi sebagai sumber belajar sekaligus arsip budaya digital yang mendukung pelestarian Tari Bosara.

Proses produksi media pembelajaran dilakukan melalui perekaman gerak tari menggunakan perangkat dokumentasi digital. Pengambilan gambar dilakukan secara sistematis dengan memperhatikan ketepatan gerak, kualitas visual, serta kesesuaian materi dengan tujuan pembelajaran. Hasil perekaman kemudian melalui proses validasi untuk memastikan bahwa materi yang disajikan tetap sesuai dengan pakem Tari Bosara dan tidak mengalami distorsi nilai budaya.



Gambar 3. Proses Pengambilan Gambar Video Pembelajaran Tari Bosara

Kegiatan validasi konten juga menjadi bagian penting dalam workshop untuk memastikan kualitas produk yang dihasilkan. Validasi dilakukan oleh ahli tari tradisional yang meninjau kesesuaian gerak, pola lantai, penggunaan properti, serta makna budaya yang terkandung dalam materi pembelajaran. Tahapan ini penting untuk menjaga autentisitas budaya dalam proses digitalisasi tari tradisional.



Gambar 4. Proses Validasi Konten Tari Bosara

Secara keseluruhan, workshop pengembangan *E-Media Ajar* Tari Bosara berhasil meningkatkan kemampuan anggota Sanggar Seni Ataraxia dalam memanfaatkan teknologi digital sebagai sarana pembelajaran dan pelestarian budaya. Keberhasilan ini menunjukkan bahwa pengembangan media pembelajaran berbasis digital dapat menjadi strategi yang efektif dalam mendukung transformasi sanggar seni menuju komunitas budaya yang lebih adaptif terhadap perkembangan teknologi. Selain menghasilkan produk yang bermanfaat bagi pembelajaran seni, kegiatan ini juga memperkuat kapasitas sanggar dalam mendokumentasikan dan mendiseminasikan warisan budaya lokal secara berkelanjutan.

Hasil kegiatan ini memperkuat temuan penelitian sebelumnya bahwa pemanfaatan teknologi digital dalam pembelajaran seni tidak hanya meningkatkan kapasitas komunitas seni, tetapi juga mendukung pelestarian budaya lokal secara berkelanjutan (Sahnir et al., 2025). Sehingga, menunjukkan bahwa anggota Sanggar Seni Ataraxia mengalami peningkatan pemahaman mengenai nilai budaya yang terkandung dalam Tari Bosara serta peningkatan keterampilan dalam memanfaatkan teknologi digital untuk mendokumentasikan dan mengembangkan media pembelajaran seni. Program ini juga berhasil menghasilkan *E-Media Ajar* Tari Bosara berbasis digital yang terdiri atas video pembelajaran dan modul digital yang dapat digunakan sebagai sumber belajar sekaligus arsip budaya digital. Keberadaan media tersebut tidak hanya mendukung proses pembelajaran tari secara lebih efektif dan fleksibel, tetapi juga menjadi sarana pelestarian budaya yang dapat diakses secara berkelanjutan oleh masyarakat. Selain itu, kegiatan ini memperkuat kapasitas sanggar dalam mengelola dokumentasi budaya secara mandiri serta memperluas peluang pemanfaatan platform digital sebagai media diseminasi budaya lokal.

### 3.4 Pendampingan dan Evaluasi Program

Tahap pendampingan dan evaluasi merupakan bagian akhir dari rangkaian program pemberdayaan Sanggar Seni Ataraxia melalui pengembangan *E-Media Ajar* Tari Bosara berbasis digital. Tahap ini dilaksanakan untuk memastikan bahwa seluruh keterampilan yang telah diperoleh peserta selama pelatihan dan workshop dapat diterapkan secara mandiri dan berkelanjutan. Selain itu, pendampingan dilakukan untuk menjamin kualitas produk yang dihasilkan sebelum digunakan sebagai media pembelajaran dan sarana pelestarian budaya.

#### a. Hasil Pendampingan Produksi Media

Pendampingan produksi media dilakukan secara intensif selama proses penyempurnaan *E-Media Ajar* Tari Bosara. Kegiatan ini meliputi perbaikan kualitas video pembelajaran, penyempurnaan modul digital, penyesuaian narasi pembelajaran, serta validasi isi materi yang telah dikembangkan. Hasil pendampingan menunjukkan bahwa anggota Sanggar Seni Ataraxia

mampu melakukan revisi dan penyempurnaan media secara mandiri berdasarkan masukan yang diberikan oleh tim pengabdian dan ahli tari tradisional.

Salah satu capaian penting pada tahap ini adalah tersusunnya video pembelajaran Tari Bosara yang lebih sistematis dan mudah dipahami oleh pengguna. Video yang dihasilkan memuat pengenalan tari, ragam gerak dasar, pola lantai, hingga demonstrasi gerak secara utuh. Selain itu, modul digital yang disusun telah dilengkapi dengan deskripsi tari, nilai budaya, dokumentasi visual, serta panduan penggunaan media pembelajaran.

Kegiatan pendampingan juga mencakup proses validasi konten tari untuk memastikan bahwa seluruh materi yang disajikan tetap sesuai dengan pakem Tari Bosara. Berdasarkan hasil validasi, gerakan, penggunaan properti Bosara, pola lantai, dan nilai budaya yang ditampilkan dinilai telah sesuai dengan karakteristik Tari Bosara sebagai salah satu warisan budaya masyarakat Bugis-Makassar. Temuan ini menunjukkan bahwa proses digitalisasi budaya dapat dilakukan tanpa menghilangkan nilai autentik yang terkandung dalam seni tradisional. Hasil tersebut sejalan dengan pendapat Branch (2019) yang menyatakan bahwa proses revisi dan validasi merupakan bagian penting dalam pengembangan media pembelajaran untuk menjamin kualitas dan kesesuaian materi dengan tujuan pembelajaran.



Gambar 5. Proses Validasi dan Penyempurnaan E-Media Ajar Tari Bosara  
(Masukkan dokumentasi validasi konten dan penyempurnaan media dari laporan kegiatan)

#### **b. Hasil Pendampingan Publikasi Digital**

Selain menghasilkan media pembelajaran digital, program ini juga berhasil meningkatkan kemampuan anggota sanggar dalam melakukan publikasi dan pengelolaan konten budaya berbasis digital. Hasil pendampingan menunjukkan bahwa anggota sanggar telah mampu mengunggah dan mengelola video pembelajaran pada platform *YouTube* sebagai media pembelajaran yang dapat diakses oleh masyarakat secara luas.

Publikasi video pembelajaran melalui platform digital memberikan dampak positif terhadap upaya diseminasi budaya lokal. Melalui media digital, materi pembelajaran Tari Bosara tidak lagi terbatas pada ruang latihan sanggar, tetapi dapat diakses oleh peserta didik, komunitas seni, maupun masyarakat umum dari berbagai daerah. Selain itu, anggota sanggar juga mulai memahami pentingnya pengelolaan arsip digital sebagai bagian dari strategi pelestarian budaya yang berkelanjutan.

Keberhasilan ini menunjukkan adanya peningkatan kapasitas anggota sanggar dalam memanfaatkan teknologi digital sebagai sarana promosi dan dokumentasi budaya. Temuan ini mendukung pandangan UNESCO (2023) yang menyatakan bahwa transformasi digital mampu memperluas akses masyarakat terhadap warisan budaya sekaligus meningkatkan partisipasi komunitas dalam pelestarian budaya lokal.

Tabel 3. Hasil Pendampingan Publikasi Digital

No	Bentuk Publikasi	Hasil yang Dicapai
1	Video Pembelajaran Tari Bosara	Berhasil dipublikasikan pada platform digital
2	Arsip Digital Tari Bosara	Tersimpan dalam format digital dan dapat digunakan kembali
3	Dokumentasi Kegiatan Sanggar	Terdokumentasi dalam bentuk foto dan video digital
4	Konten Media Sosial	Digunakan untuk promosi dan diseminasi budaya lokal

Tabel 3 menunjukkan bahwa program tidak hanya menghasilkan media pembelajaran, tetapi juga membangun sistem dokumentasi budaya berbasis digital yang dapat dimanfaatkan oleh sanggar secara berkelanjutan.

### c. Hasil Evaluasi Program

Evaluasi program dilakukan melalui observasi, diskusi, dan penyebaran angket kepada peserta setelah seluruh rangkaian kegiatan selesai dilaksanakan. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa peserta memberikan respons positif terhadap kegiatan yang telah dilaksanakan. Sebagian besar peserta menyatakan bahwa program membantu mereka memahami proses produksi media digital dan meningkatkan keterampilan dalam mendokumentasikan seni tari tradisional.

Berdasarkan hasil observasi lapangan, anggota sanggar menunjukkan peningkatan kemampuan dalam penggunaan perangkat dokumentasi digital, pengelolaan media pembelajaran, serta publikasi konten budaya melalui platform digital. Selain itu, peserta juga menunjukkan peningkatan pemahaman terhadap nilai budaya yang terkandung dalam Tari Bosara dan pentingnya dokumentasi budaya sebagai bagian dari pelestarian warisan budaya lokal.

Temuan ini sejalan dengan hasil evaluasi yang dilakukan pada program, di mana sebagian besar peserta menunjukkan peningkatan keterampilan dalam bidang tari dan pemanfaatan media digital setelah mengikuti pelatihan dan workshop. Program juga berhasil menghasilkan beberapa luaran utama berupa modul digital, video pembelajaran Tari Bosara, dokumentasi budaya digital, serta publikasi pada platform daring. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pendekatan pemberdayaan yang mengintegrasikan pelatihan seni tradisional dan teknologi digital mampu meningkatkan kapasitas komunitas seni secara efektif. Hasil ini mendukung pendapat Rossi, Lipsey, dan Henry (2019) yang menyatakan bahwa keberhasilan program pemberdayaan dapat diukur melalui perubahan kapasitas peserta serta keberlanjutan luaran yang dihasilkan.

Secara keseluruhan, tahap pendampingan dan evaluasi menunjukkan bahwa program pengabdian telah berhasil mencapai tujuan yang ditetapkan. Keberhasilan tersebut ditunjukkan oleh meningkatnya kemampuan anggota Sanggar Seni Ataraxia dalam mengembangkan dan memanfaatkan media pembelajaran digital, tersedianya *E-Media Ajar* Tari Bosara sebagai produk inovasi budaya, serta terbentuknya sistem dokumentasi digital yang mendukung pelestarian budaya lokal secara berkelanjutan. Dengan demikian, program ini tidak hanya menghasilkan luaran berupa media pembelajaran, tetapi juga memperkuat kemandirian sanggar dalam mengelola dan mengembangkan inovasi budaya berbasis teknologi digital.

## 4. KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan melalui program pemberdayaan sanggar seni melalui pengembangan E-Media Ajar Tari Bosara berbasis digital telah berjalan dengan baik dan memberikan dampak positif terhadap peningkatan kapasitas anggota Sanggar Seni Ataraxia. Program ini dilaksanakan sebagai upaya untuk menjawab permasalahan mitra yang berkaitan dengan keterbatasan pemanfaatan teknologi digital dalam dokumentasi, pembelajaran, dan pelestarian seni tari tradisional. Melalui rangkaian kegiatan yang meliputi sosialisasi, identifikasi kebutuhan, pelatihan Tari Bosara, pelatihan literasi digital, workshop pengembangan media pembelajaran, hingga pendampingan dan evaluasi, anggota sanggar memperoleh pengetahuan dan keterampilan baru yang mendukung penguatan peran mereka sebagai pelaku sekaligus pelestari budaya lokal. Secara umum, program ini membuktikan bahwa integrasi antara seni tradisional dan teknologi digital dapat menjadi strategi yang efektif dalam mendukung pelestarian budaya lokal di era digital. Pendekatan pemberdayaan yang melibatkan anggota sanggar secara aktif dalam seluruh tahapan kegiatan mampu meningkatkan rasa memiliki terhadap program sekaligus memperkuat keberlanjutan hasil yang telah dicapai. Dengan demikian, Sanggar Seni

Ataraxia tidak hanya berfungsi sebagai tempat pelatihan seni, tetapi juga berkembang sebagai pusat pembelajaran budaya berbasis digital yang berkontribusi dalam menjaga keberlangsungan warisan budaya daerah.

Adapun saran yang dapat diberikan untuk kegiatan pengabdian selanjutnya adalah perlunya pengembangan media pembelajaran digital untuk jenis tari tradisional lainnya sehingga dokumentasi budaya lokal menjadi lebih lengkap dan beragam. Selain itu, perlu dilakukan pelatihan lanjutan terkait produksi konten digital, pengelolaan media sosial, dan pemasaran budaya berbasis digital agar kapasitas anggota sanggar semakin meningkat. Kerja sama dengan sekolah, komunitas seni, pemerintah daerah, serta lembaga kebudayaan juga perlu diperkuat untuk memperluas pemanfaatan E-Media Ajar yang telah dihasilkan. Dengan adanya dukungan berbagai pihak, diharapkan program pemberdayaan sanggar seni berbasis teknologi digital dapat direplikasi pada komunitas seni lainnya sehingga memberikan kontribusi yang lebih luas terhadap pelestarian budaya lokal dan penguatan identitas budaya bangsa.

## 5. UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pelaksana menyampaikan ucapan terima kasih kepada Direktorat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (DPPM), Direktorat Jenderal Riset dan Pengembangan, Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi yang telah memberikan dukungan pendanaan melalui Program Inovasi Seni Nusantara (PISN) Tahun Anggaran 2025 sehingga kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dapat terlaksana dengan baik. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Universitas Negeri Makassar melalui Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) atas dukungan dan fasilitasi yang diberikan selama pelaksanaan program.

Penghargaan yang sebesar-besarnya turut disampaikan kepada Sanggar Seni Ataraxia sebagai mitra utama kegiatan yang telah berpartisipasi aktif dalam setiap tahapan program, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi kegiatan. Terima kasih juga diberikan kepada seluruh anggota sanggar, pelatih tari, mahasiswa pendamping, serta semua pihak yang telah memberikan dukungan, kerja sama, dan kontribusi sehingga pengembangan E-Media Ajar Tari Bosara berbasis digital dapat terlaksana dengan baik dan memberikan manfaat bagi upaya pelestarian budaya lokal.

## REFERENSI

- Arsyad, A. (2019). *Media pembelajaran* (Edisi revisi). Rajawali Pers.
- Branch, R. M. (2019). *Instructional design: The ADDIE approach*. Springer.
- Chambers, R. (2017). *Participatory rural appraisal: Principles, methods and application*. Routledge.
- Gilster, P. (1997). *Digital literacy*. Wiley Computer Publishing.
- Hadi, Y. S. (2018). *Revitalisasi tari tradisional*. Cipta Media.
- Ife, J., & Tesoriero, F. (2016). *Community development: Community-based alternatives in an age of globalization* (5th ed.). Pearson Education.
- Jamilah, J., Jayadi, K., & Abduh, A. (2025). Portrait of traditional dance in wedding ceremonies amidst modernization as social identity in South Sulawesi, Indonesia. *Global Knowledge, Memory and Communication*, 74(2), 240–256.
- Jamilah, J., Sahnir, N., Yatim, H., Padalia, A., & Satriadi. (2024). Pelatihan Tari Paduppa pada UPT SMP Negeri 5 Polongbangkeng Utara Kabupaten Takalar. *Sureq: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berbasis Seni dan Desain*, 3(1), 5–10.
- Jamilah, J., Yatim, H., Sahnir, N., & Abduh, A. (2023). Analysis of habituation in implementing the Merdeka Belajar curriculum in art education in schools. *Jurnal Ad'ministrare*, 10(1), 111–126.
- Mardikanto, T., & Soebiato, P. (2019). *Pemberdayaan masyarakat dalam perspektif kebijakan publik*. Alfabeta.

- Mayer, R. E. (2021). *Multimedia learning* (3rd ed.). Cambridge University Press.
- Munir. (2020). *Pembelajaran digital*. Alfabeta.
- Prastowo, A. (2018). *Pengembangan bahan ajar tematik*. Kencana.
- Prastowo, A. (2021). *Media pembelajaran inovatif*. Kencana.
- Rahmawati, D., & Suryadi, A. (2022). Digital culture and youth engagement in traditional arts. *Journal of Cultural Studies*, 14(2), 115–126.
- Rossi, P. H., Lipsey, M. W., & Henry, G. T. (2019). *Evaluation: A systematic approach* (8th ed.). Sage Publications.
- Sahnir, N., & Jamilah. (2025). Peran tari tradisional sebagai bagian dari ritual dan ekspresi budaya maritim masyarakat Makassar. *Boting Langi: Jurnal Seni Pertunjukan*, 4(1), 29–40.
- Sedyawati, E. (2014). *Kebudayaan di Nusantara*. Komunitas Bambu.
- Smaldino, S. E., Lowther, D. L., & Mims, C. (2018). *Instructional technology and media for learning* (12th ed.). Pearson.
- Susanto, H., & Kurniawan, A. (2021). Digital learning media for cultural preservation. *International Journal of Arts and Humanities*, 9(3), 45–56.
- UNESCO. (2023). *Culture and digital transformation: Opportunities and challenges for heritage preservation*. UNESCO Publishing.